

Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio *Early Warning System* pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi

Aprilia Susanti^{a,1}, Nur Sayidatul Muntiah^{b,2}

^aProgram Studi D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

^bProgram Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

^{a,1} apriliasusanti174@gmail.com; ^{b,2}

nursayidatul@umpo.ac.id*

* korespondensi author

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel :

Dikirim : 24-7-2024

Direvisi : 6-9-2024

Diterima : 8-9-2024

Kata Kunci :

Kinerja Keuangan
Early Warning System

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio early warning system pada tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan tolak ukur yang dibuat oleh Nasional Association of Insurance Commissioner (NAIC). Populasi penelitian terdiri dari perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Sampling diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dan sampel yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari delapan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data untuk rasio early warning system yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan nilai terbaik adalah rasio likuiditas, dan rasio yang menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai reputasi yang baik atau dalam kategori baik, karenanya dapat disimpulkan bahwa rasio early warning system dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Fahmi (2017:2) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangannya secara baik dan akurat. Menurut Devy, Titi dan Adi (2021) Kinerja keuangan perusahaan sendiri adalah salah satu bentuk tingkat pencapaian suatu organisasi guna menjalankan usaha yang sedang dikelola dalam bentuk finansial yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Maka perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangannya guna melaksanakan aturan dan mencapai tujuan usaha yang dijalankan.

Dunia bisnis tidak terbatas pada cara perusahaan memperoleh keuntungan, tetapi juga bagaimana mereka dapat meminimalkan resiko yang mereka alami. Untuk mengurangi resiko yang tidak diinginkan di masa mendatang, perusahaan harus siap menanggung risiko-risiko tersebut. Dalam hal ini, asuransi pasti diperlukan. Menurut Astuti (2018) asuransi merupakan premi yang diserahkan oleh pihak tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk mendapatkan kompensasi akibat suatu peristiwa yang tidak diinginkan, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diperkirakan sebagai tidak mungkin terjadi di masa mendatang, dalam bentuk suatu perjanjian kontrak.

Saat ini terdapat banyak perusahaan asuransi yang berdiri, sehingga kinerja perusahaan asuransi di Indonesia menjadi perhatian publik salah satunya ialah perusahaan asuransi umum. Hal ini kemudian diajukan ke pengadilan dalam bentuk gugatan perdata ke pengadilan negeri, dan OJK berhasil memailitkan Asuransi Bumi Asih. Dalam proses kepailitan, Asuransi Bumi Asih memiliki utang kepada para kreditur sebesar Rp 1,2 triliun. Selain itu pada perusahaan asuransi lainnya seperti dikutip dari laman (CNBC INDONESIA, 2023) perusahaan asuransi Bumiputra Pada Januari 2018 bahwa dikarenakan kurangnya pendapatan premi, pembayaran klaim akan tertunda selama satu hingga dua bulan. Pada akhir tahun 2018, perusahaan mengalami permasalahan solvabilitas sebesar Rp20,72 triliun, dimana aset yang tercatat hanya sebesar Rp 10,279 triliun tetapi liabilitas perusahaan mencapai Rp31,008 triliun. Hingga semester I-2019, rasio RBC Bumiputera minus 628,4%, sedangkan rasio kecukupan investasinya hanya sebesar 22,4%, dan rasio likuiditas 52,4%. Pengurus asuransi Bumiputera yang baru pun berkomitmen menyelesaikan tunggakan klaim tahun 2020 jumbo Rp 5,3 triliun dari sebanyak 365.000 pemegang polis di seluruh Indonesia. Permasalahan pada Bumiputra lebih terfokus pada miss management atau kesalahan mengelola perusahaan. Menurut fenomena yang telah terjadi pada beberapa perusahaan diatas, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi, terutama pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi itu sendiri, dikarenakan perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya.

Terdapat beberapa metode dalam penilaian kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan yang paling umum dan sering digunakan ialah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai atau mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan item-item dalam laporan keuangannya. Seperti penelitian Devy, Titi dan Adi (2021) menilai kinerja keuangan pada perusahaan jasa menggunakan analisis rasio keuangan yakni rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Berbeda dengan Ramadanti dan Crescentiano (2023) menggunakan metode Benchmark Behavioral Model (BBM) yang dikenalkan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan rivalnya yang sejenis pada subsektor properti. Menurut Utami & Werastuti (2020) terdapat perbedaan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan asuransi. Oleh karena itu, dalam menganalisa laporan keuangan diperlukan alat pengukuran, salah satunya adalah *Early warning system* (EWS).

Menurut Jhongpita et al (2012) *Early warning system* merupakan patokan dalam perhitungan dari NAIC (*National Asspciaton of Insurace Commisioner*). Sistem tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sejak awal kemungkinan yang akan terjadi pada kondisi keuangan suatu

perusahaan. Rasio Penilaian kinerja keuangan ini berguna untuk pengawasan terhadap kinerja keuangan dengan menganalisis laporan sekuritas suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan pada perusahaan asuransi membantu untuk mendeteksi dan mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan (Nurfadila et al., 2015).

Menurut Safitri (2023) dalam penelitiannya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *early warning system* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan angka paling baik ialah rasio tingkat kecukupan dana, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri. Sedangkan rasio yang menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio beban klaim. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan baik dan dapat disimpulkan bahwa rasio *early warning system* dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kopong (2023), disimpulkan bahwa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan metode *Early warning system* (EWS) dapat dikategorikan baik dilihat dari rasio tingkat kecukupan dana, rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio retensi sendiri. Walaupun ada beberapa perusahaan berada dibawah nilai yang ditetapkan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*), namun bukan berarti perusahaan tidak baik. Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana evaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2018 hingga 2022 dengan menggunakan metode *Early warning system* (EWS)?

2. Tinjauan Pustaka

Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2016) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan situasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019) ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

- Neraca
Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang dihasilkan. Kemudian, juga menunjukkan jumlah dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.
- Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga membahas tentang perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal suatu perusahaan.
- Laporan Arus Kas
Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan seluruh aspek kegiatan suatu perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap kas.
- Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila diperlukan penjelasan tertentu dalam laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas sehingga membantu banyak orang dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk

memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Laporan keuangan juga menunjukkan tanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen dalam mencapai tujuan (IAI, 2018).

Analisis laporan keuangan

Untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, menurut Fahmi & Irham (2016) terdapat lima tahapan antara lain :

1. Proses awal dalam memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum dimulai dengan meneliti data laporan keuangan. Tahap ini diperlukan untuk memastikan bahwa hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan. Metode perhitungan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.
2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan harus disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan masing-masing agar dapat menghasilkan kesimpulan sesuai analisis yang diinginkan.
3. Setelah mendapatkan hasil perhitungan, langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil tersebut dengan perhitungan dari berbagai perusahaan. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 - a. *Time series analysis*, yaitu analisis yang melibatkan perbandingan antara data dalam rentang waktu tertentu dengan tujuan untuk memvisualisasikan perbandingan tersebut dalam bentuk grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu yang melibatkan perbandingan hasil perhitungan rasio-rasio antara dua perusahaan dalam industri yang sama secara bersamaan. Setelah mengidentifikasi sejumlah masalah, langkah terakhir adalah mencari dan memberikan solusi. Dengan menemukan solusi, diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan untuk menyelesaikan tantangan dan hambatan yang selama ini dihadapi.
4. Menemukan dan memberikan solusi terhadap berbagai jenis permasalahan yang ditemukan. Pada tahap akhir, setelah mengidentifikasi berbagai permasalahan, dicari solusinya dan diberikan masukan-masukan agar kendala atau hambatan tersebut dapat teratasi.

Kinerja keuangan

Menurut Hery (2015) pengukuran kinerja keuangan merupakan tindakan formal untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba dan menjaga posisi kas tertentu. Dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan ini, potensi pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan mempertimbangkan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sanjaya & Rizky (2018) keberhasilan suatu perusahaan yang dihasilkan melalui tatakelola keuangan yang baik dikenal sebagai kinerja keuangan.

Menurut Sujarweni & Wiratna (2017) berikut ini manfaat dari kinerja keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh seluruh organisasi selama periode waktu tertentu.
- b. Untuk mengevaluasi kinerja suatu departemen dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap perusahaan secara keseluruhan.
- c. Sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan di masa depan.
- d. Memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan khususnya bagi departemen atau bagian organisasi.
- e. Sebagai dasar penetapan kebijakan penanaman modal untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dalam mengukur kinerja, sebagian besar perusahaan menggunakan tolak ukur keuangan karena dianggap praktis dan masih relevan untuk jangka pendek. Menurut Wulandari (2018) tolak ukur

keuangan yang sering digunakan adalah:

1. *Risk Based Capital* (RBC)

Risk Based Capital yaitu pengukuran rasio pencapaian solvabilitas atau modal minimum berbasis risiko (MMBR) yang didasarkan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

2. *Early Warning System* (EWS)

Metode *Early Warning System* (EWS) merupakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi yang telah digunakan di banyak negara. *Early Warning System* (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, yang di mana dalam pengukurannya dilihat dari aspek-aspek rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*solvency margin*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), rasio stabilitas premi (*stability premi ratios*) dan rasio cadangan teknis (*technical ratios*).

Di Indonesia, Analisis Rasio kinerja keuangan menggunakan *Early Warning System* (EWS) yang telah diatur dalam PSAK Nomor 28 tentang Akuntansi Asuransi. Analisis Rasio kinerja keuangan yang terdapat dalam PSAK Nomor 28 diantaranya:

1. *Solvency Ratio* (Rasio Batas Tingkat Solvabilitas)

Solvency Ratio merupakan rasio keuangan yang berfungsi dalam penilaian kesanggupan perusahaan asuransi untuk membayar kewajibannya terhadap pemegang polis (nasabah) yang digambarkan dengan perbandingan analisis nilai asset kekayaan yang diperkenankan dengan kewajiban perusahaan. Rasio batas tingkat solvabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. *Solvency Margin Ratio*

Solvency Margin Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup perhitungan *solvency margin ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Data Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$$

b. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total operasi yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Adapun perhitungan rasio tingkat kecukupan dana adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

Yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan kelangsungan perusahaan memperoleh keuntungan. Kesanggupan perusahaan untuk memperoleh pendapatan merupakan target utama untuk menilai prestasi perusahaan, dan juga menunjukkan elemen penting dalam

menghitung nilai perusahaan (Hijriyani & Setiawan, 2017). Aspek analisis keuangan Rasio Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan rasio beban klaim atas analisis rasio pengembalian investasi.

a. *Loss Ratio* (Rasio Beban Klaim)

Rasio Beban Klaim adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutupserta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi klaim yang diajukan pemegang polis. Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relative besar. Rasio beban klaim memiliki batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Perhitungan rasio beban klaim dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

b. *Investment Yield Ratio* (Rasio Pengembalian Investasi)

Rasio Pengembalian Investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rasio pengembalian investasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata - rata Investasi}} \times 100\%$$

c. *Underwriting Ratio*

Rasio Underwriting menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. Perhitungan underwriting ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

d. Rasio Komisi

Digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Rumus rasio komisi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

3. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

Yaitu analisis rasio yang berfungsi untuk menghitung kesanggupan perusahaan untuk memperoleh kesanggupan jangka pendek dan menjelaskan keadaan mengenai rasio keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan yang likuid atau tidak.

a. Rasio Likuiditas Aset

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

dengan harta yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum 100% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}} \times 100\%$$

b. *Investment to Technical Reserve Ratio*

Investment to Technical Reserve Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Rumus *investment to technical reserve ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \times 100\%$$

4. *Premium Stability Ratio* (Rasio Stabilitas Premi)

Merupakan analisis kinerja keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan seberapa banyak pendapatan premi pada tahun berjalan jika dibandingkan pada tahun yang lalu. Rasio stabilitas premi terdiri dari:

a. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar dalam mengukur ability perusahaan untuk menahami premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *solvency margin ratio* sehingga analisisnya menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Rasio retensi sendiri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Rasio retensi sendiri memiliki batas minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

b. Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok "di luar batas normal". Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}} \times 100\%$$

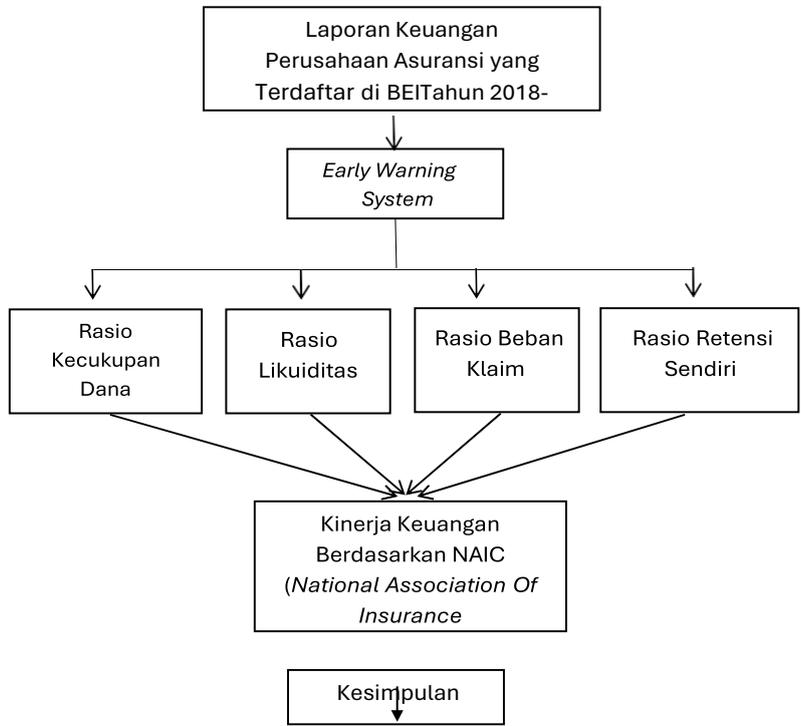
5. *Technical Ratio* (Rasio Kewajiban Teknis)

Yaitu rasio yang menjelaskan tingkat cukupnya cadangan yang dibutuhkan untuk menghadapi kewajiban yang timbul akibat tertutupnya risiko. Tinggi rendahnya rasio harus diperhatikan untuk memperoleh penjelasan indikasi yang baik atau tidak dan juga rasio cadangan tidak memiliki batas normal yang diatur (Nurfadila et al., 2015). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kewajiban Teknis} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$$

Kerangka berfikir

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Sumber : Data Penulis, 2024

Berdasarkan gambar diatas peneliti akan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 menggunakan rasio *Early warning system* yang mencakup rasio kecukupan dana, rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio retensi sendiri. Rasio-rasio tersebut dibuat oleh NAIC (*National Association Of Insurance Commissioner*) yaitu lembaga perasuransian Amerika Serikat.

3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, melainkan dari dokumentasi berupa laporan keuangan dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan asuransi dimulai tahun 2018-2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data sekunder diperoleh dari website BEI, yaitu www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi pada sektor asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu, dimana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022.
- 2) Perusahaan yang diambil adalah perusahaan asuransi yang mempunyai laporan keuangan lengkap yang di mana perusahaan asuransi tersebut melaporkan keuangannya berturut-turut dari tahun 2018-2022.

Berikut hasil pemilihan sampel :

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan Perusahaan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	12
Perusahaan asuransi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2018-2022	(4)
Jumlah sampel penelitian	8
Jumlah Data	40

Sumber : www.idx.co.id Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 4 perusahaan yang baru IPO di tahun 2018, sehingga laporan keuangannya belum lengkap.

Menurut Sugiyono (2016) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi Variabel	Rumus	Skala
Early Warning System Alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja Kesehatan dan keuangan perusahaan asuransi dengan mendeteksi kerugiannya di masa depan lebih awal dalam laporan keuangan perusahaan dan menentukan tindakan korektif	Rasio Kecukupan Dana	$TKD = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
	Rasio Likuiditas	$LK = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{kekayaan yg diperkenankan}} \times 100\%$	Rasio
	Rasio Beban Klaim	$BK = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$	Rasio
	Rasio Retensi Sendiri	$RS = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah 2024

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan (annual report) tahun 2018- 2022 yang bersumber dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. teknik dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh data laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada laman website www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menganalisa data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Early warning system yang berdasarkan laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdiri dari periode 2018 sampai dengan 2022. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menghitung Rasio-rasio yang mencakup Rasio Kecukupan Dana, Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Retensi Sendiri.
3. Menilai kinerja keuangan perusahaan dengan *Early warning system* yang telah dimodifikasi oleh Salusra Satria dari *Early warning system* yang dibuat oleh NAIC (*National Association of*

Insurance Commissioners). Adapun nilai ketetapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai ketetapan (NAIC)

No	Rasio	TolakUkurEWS
1.	Tingkat Kecukupan Dana	Minimal 34,38%
2.	Likuiditas	Maksimum 100%
3.	Beban Klaim	Maksimum 62,02%
4.	Retensi Sendiri	Minimal 53,38%

Sumber : Data Penulis, 2024

- Menarik Kesimpulan hasil perhitungan Analisis *Early warning system*.

4. Hasil dan Pembahasan

Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio tingkat kecukupan dana:

Tabel 4. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Tahun	Perusahaan	Rasio Tkd	Tolak Ukur (Naic)	Penilaian
2018	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	46,17%	Minimal 34,38%	Baik
2019		48,60%	Minimal 34,38%	Baik
2020		55,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		60,58%	Minimal 34,38%	Baik
2022		60,90%	Minimal 34,38%	Baik
2018	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	41,99%	Minimal 34,38%	Baik
2019		25,58%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		22,89%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		18,31%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		22,51%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2018	PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk	42,66%	Minimal 34,38%	Baik
2019		42,17%	Minimal 34,38%	Baik
2020		42,35%	Minimal 34,38%	Baik
2021		39,97%	Minimal 34,38%	Baik
2022		36,13%	Minimal 34,38%	Baik
2018	PT Asuransi Bintang Tbk	32,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		33,99%	Minimal 34,38%	kurang Baik
2020		35,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		37,26%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,31%	Minimal 34,38%	Baik
2018	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	45,90%	Minimal 34,38%	Baik
2019		46,77%	Minimal 34,38%	Baik
2020		57,29%	Minimal 34,38%	Baik
2021		58,44%	Minimal 34,38%	Baik
2022		63,69%	Minimal 34,38%	Baik
2018	PT Asuransi Ramayana Tbk	27,45%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		28,64%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		33,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		38,91%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,74%	Minimal 34,38%	Baik
2018	PT Lippo General Insurance Tbk	35,40%	Minimal 34,38%	Baik
2019		35,01%	Minimal 34,38%	Baik

2020		30,54%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		29,08%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		24,91%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2018		53,57%	Minimal 34,38%	Baik
2019		54,35%	Minimal 34,38%	Baik
2020	PT Asuransi Maxsimus	44,75%	Minimal 34,38%	Baik
2021	Graha Persada Tbk	47,18%	Minimal 34,38%	Baik
2022		35,45%	Minimal 34,38%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan asuransi yang beradadalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai ratio tingkat kecukupan dana di atas standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 34,38%. Dari lima perusahaan tersebut yaitu PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk , PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk rata-rata memiliki rasio tingkat kecukupan dana naik setiap tahun dari tahun 2018 sampai 2022 yang berarti modal sendiri perusahaan mengalami kenaikan sebagian besar asset perusahaan didanai oleh modal, kenaikan ini juga dapat dikatakan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent.

Selain itu terdapat tiga perusahaan asuransi yang memperoleh nilai ratio tingkat kecukupan dana di bawah standar yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP), PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) dan PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI), perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio kecukupan dana yang terus menurun dimana hal ini menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik karena belum melewati batas minimal 34,38. Hal ini menandakan lemahnya permodalan yang dimiliki sehingga total aktiva masih sebagian besar didanai oleh hutang dan bukan modal. Hutang perusahaan menunjukkan angka yang tinggi sedangkan modal perusahaan menunjukkan jumlah yang tidak sebanding, penurunan rasio kecukupan dana juga dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam membayarkewajiban yang akan datang atau kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak solvent. Sebaiknya perusahaan menambah modal lebih besar untuk asset agar tidak terus-terusan dibiayai oleh hutang.

Dari hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa hendaknya perusahaandapat menjaga pengelolaan modal sendiri dengan baik karena hal ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan asuransi, sebab jika perusahaan telah berhasil mengelola modal sendiri dengan baik maka komitmen yang tercermin dari perusahaan juga akan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kopong (2023) yang meunjukkan rasio kecukupandana pada Perusahaan asuransi masih tergolong baik.

Rasio Likuiditas

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio likuiditas :

Tabel 5. Rasio Likuiditas

Tahun	Perusahaan	Rasio Likuiditas	Tolak Ukur (Naic)	Penilaian
2018		53,83%	Maksimum 100%	Baik
2019		51,40%	Maksimum 100%	Baik
2020	PT Asuransi Bina	44,01%	Maksimum 100%	Baik
2021	Dana Arta Tbk	39,42%	Maksimum 100%	Baik
2022		39,10%	Maksimum 100%	Baik
2018		58,01%	Maksimum 100%	Baik
2019		74,42%	Maksimum 100%	Baik
2020	PT Asuransi Harta	77,11%	Maksimum 100%	Baik
2021	Aman Pratama Tbk	77,94%	Maksimum 100%	Baik
2022		77,49%	Maksimum 100%	Baik
2018		57,34%	Maksimum 100%	Baik
2019		57,83%	Maksimum 100%	Baik
2020	PT Asuransi Multi	57,65%	Maksimum 100%	Baik
2021	Arta Guna Tbk	60,03%	Maksimum 100%	Baik

2022		63,87%	Maksimum 100%	Baik
2018		67,82%	Maksimum 100%	Baik
2019	PT Asuransi Bintang Tbk	66,01%	Maksimum 100%	Baik
2020		64,01%	Maksimum 100%	Baik
2021		62,74%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,69%	Maksimum 100%	Baik
2018		54,10%	Maksimum 100%	Baik
2019	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	53,23%	Maksimum 100%	Baik
2020		42,71%	Maksimum 100%	Baik
2021		41,56%	Maksimum 100%	Baik
2022		36,31%	Maksimum 100%	Baik
2018		72,55%	Maksimum 100%	Baik
2019	PT Asuransi Ramayana Tbk	71,36%	Maksimum 100%	Baik
2020		66,82%	Maksimum 100%	Baik
2021		61,09%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,26%	Maksimum 100%	Baik
2018		64,60%	Maksimum 100%	Baik
2019	PT Lippo General Insurance Tbk	64,99%	Maksimum 100%	Baik
2020		69,42%	Maksimum 100%	Baik
2021		70,18%	Maksimum 100%	Baik
2022		75,09%	Maksimum 100%	Baik
2018		46,43%	Maksimum 100%	Baik
2019	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	45,65%	Maksimum 100%	Baik
2020		55,25%	Maksimum 100%	Baik
2021		52,82%	Maksimum 100%	Baik
2022		64,55%	Maksimum 100%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh delapan perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 100% artinya jumlah kewajiban tak boleh melebihi kekayaan yang diperkenankan. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa terdapat masalah likuiditas. Secara keseluruhan rasio likuiditas perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI aman, namun terdapat perusahaan dengan siklus rasio yang menunjukkan angka rasio fluktuatif setiap tahunnya yaitu PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk yang mana pada tahun 2019 rasio likuiditas meningkat drastis dikarenakan pada tahun tersebut total kekayaan yang diperkenankan turun namun total kewajiban malah sebaliknya yaitu meningkat akan tetapi rasio pada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk masih dibawah batas maksimum, selain itu ada seluruh perusahaan dari delapan sampel perusahaan tidak ada yang memiliki nilai rasio likuiditas di atas nilai maksimum 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industry asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk kategori liquid.

Kondisi rasio likuiditas pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel termasuk sehat karena rata rata tingkat batas rasio tersebut berada dibawah 100%. Hal ini disebabkan karena pengendalian efisiensi baik hutang-piutang yang dapat dikeloladengan baik oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan terhindar dari resiko gagal membayar hutangnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus menjaga keuangan perusahaan agar perusahaan akan terhindar dari resiko gagal bayar sehingga kepercayaan kepada perusahaan dapat tetap terjaga. Sejalan dengan penelitian Kopong (2023) yang meunjukkan rasio likuiditas pada Perusahaan asuransi masih tergolong baik.

Rasio Beban Klaim

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio beban klaim:

Tabel 6. Rasio Beban Klaim

Tahun	Perusahaan	Rasio Bk	Tolak Ukur (Naic)	Penilaian
2018		61,45%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		66,38%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik

2020	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	48,77%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		41,95%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		44,56%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	76,52%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		82,85%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		50,55%	Maksimum 62,02%	Baik
2021	PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk	47,62%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		65,06%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018		50,41%	Maksimum 62,02%	Baik
2019	PT Asuransi Bintang Tbk	47,18%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		40,61%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		43,99%	Maksimum 62,02%	Baik
2022	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	45,64%	Maksimum 62,02%	Baik
2018		28,11%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		37,24%	Maksimum 62,02%	Baik
2020	PT Asuransi Ramayana Tbk	30,39%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		30,98%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		38,12%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	PT Lippo General Insurance Tbk	36,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		45,36%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		38,07%	Maksimum 62,02%	Baik
2021	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	39,16%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		30,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2018		43,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2019	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	51,88%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		55,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		59,49%	Maksimum 62,02%	Baik
2022	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	57,78%	Maksimum 62,02%	Baik
2018		73,36%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		74,05%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	60,84%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021		73,21%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		82,93%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	46,02%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		50,81%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		84,75%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021	PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk	63,79%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2022		39,11%	Maksimum 62,02%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 62,02%. Dan dari delapan sampel terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di atas nilai maksimum 62,02% adapun perusahaan yang memiliki rasio beban klaim di atas batas maksimum adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dimana pada tahun 2018 nilainya sebesar 76,52% kemudian naik di tahun 2019 yaitu sebesar 82,85% ini dikarenakan pendapatan premi di tahun tersebut menurun drastis sehingga antara klaim yang terjadi tidak seimbang. Selain itu pada PT Lippo General Insurance Tbk nilai rasio di atas batas maksimum terjadi pada tahun 2018, 2019, 2021 dan 2022 rasio beban klaim perusahaan menunjukkan kenaikan setiap tahun karena beban klaim naik setiap tahun dan cukup tinggi bahkan tertinggi di antara perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI. Akan tetapi mayoritas perusahaan memiliki rasio di bawah batas maksimum sehingga hasil penelitian ini menunjukkan rasio beban klaim pada industri perusahaan

asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkategori cukup baik ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan telah mampu membayar beban klaim dengan baik dari pendapatan premi yang diterima. Jika perusahaan mampu membayar beban klaim dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah ataupun investor, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Penelitian ini menguatkan penelitian yang pernah dilakukan (Nurfadila et al., 2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi tergolong baik tercermin dari mayoritas perusahaan berada di batas yang telah ditetapkan termasuk rasio beban klaim.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus berhati-hati dalam penutupan rasiko karena jika perusahaan salah dalam menetapkan premi maka perusahaan tersebut melakukan penutupan resiko yang kurang baik yang akan mengakibatkan lebih tingginya beban klaim yang dikeluarkan daripada pendapatan premi yang diterima perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kopong (2023) dan Astuti (2018) yang menunjukkan rasio beban klaim pada Perusahaan asuransi masih tergolong baik.

Rasio Retensi Sendiri

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio retensi sendiri:

Tabel 7. Rasio Retensi Sendiri

Tahun	Perusahaan	Rasio Rs	Tolak Ukur (Naic)	Penilaian
2018	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	101,95%	Minimal 53,38%	Baik
2019		117,75%	Minimal 53,38%	Baik
2020		132,77%	Minimal 53,38%	Baik
2021		108,22%	Minimal 53,38%	Baik
2022		94,90%	Minimal 53,38%	Baik
2018	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	49,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		30,69%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		33,32%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		34,59%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		34,73%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	PT Asuransi MultiArta Guna Tbk	42,80%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		37,22%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		32,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		31,43%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		32,27%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	PT Asuransi Bintang Tbk	59,71%	Minimal 53,38%	Baik
2019		55,63%	Minimal 53,38%	Baik
2020		51,12%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		43,04%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		48,67%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	71,59%	Minimal 53,38%	Baik
2019		68,81%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,68%	Minimal 53,38%	Baik
2021		60,26%	Minimal 53,38%	Baik
2022		56,34%	Minimal 53,38%	Baik
2018	PT Asuransi Ramayana Tbk	79,76%	Minimal 53,38%	Baik
2019		80,17%	Minimal 53,38%	Baik

2020		89,07%	Minimal 53,38%	Baik
2021		89,65%	Minimal 53,38%	Baik
2022		90,54%	Minimal 53,38%	Baik
2018	PT Lippo General Insurance Tbk	72,87%	Minimal 53,38%	Baik
2019		74,78%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,76%	Minimal 53,38%	Baik
2021		77,60%	Minimal 53,38%	Baik
2022		75,99%	Minimal 53,38%	Baik
2018	PT Asuransi Maxsimus Graha	39,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019	Persada Tbk	28,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		47,01%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		22,39%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		19,61%	Minimal 53,38%	Kurang Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai retensi sendiri di atas standar minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%. Sedangkan terdapat tiga perusahaan yang memperoleh nilai rasio retensi sendiri dibawah nilai minimum yang telah ditetapkan sebesar 53,38%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio retensi sendiri memiliki kondisi yang sebagian besar terkategori baik.

Adapun perusahaan yang memiliki rasio dibawah batas minimal nilai ketetapan ialah perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk ini dikarenakan penurunan pendapatan premi dan terjadi peningkatan premi reasuransi yang didominasi oleh kontribusi paling besar yaitu premi kebakaran dan kecelakaan, Selain itu pada PT Asuransi Harta Aman Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk sama sam memiliki nilai rasio dibawah batas minimal.

Walaupun terdapat beberapa perusahaan memiliki rasio dibawah batas ketetapan namun mayoritas perusahaan asuransi umum di BEI dalam kondisi rasio retensi sendiri yang terkategori baik, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan konsistensi dalam melakukan operasi usaha asuransinya. Dapat dilihat dari nilai retensi sendiri yang berada pada batas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retensi sendiri bagi perusahaan harus tetap terjaga dengan cara perusahaan menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan kegiatan reasuransi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi layaknya pialang yang bersandar pada perusahaan reasuransi. Perusahaan yang termasuk kategori ini berarti tidak mau menanggung resiko yang besar terhadap suatu penutupan premi sehingga perusahaan membagi resiko tersebut kepada perusahaan asuransi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan tugas utama perusahaan asuransi yaitu mengelola resiko bagi nasabahnya. Selaras dengan hasil penelitian Kopong (2023) yang menunjukkan rasio retensi sendiri pada Perusahaan asuransi masih tergolong baik.

5. Kesimpulan

Adapun hasil terkait penilaian terhadap laporan keuangan menggunakan rasio pada *early warning system* adalah indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik dari seluruh sampel perusahaan adalah rasio likuiditas sebab berada di bawah batas maksimum sebesar 100%, karena pada rasio ini seluruh perusahaan yang menjadi sampel selama lima tahun menunjukkan angka di bawah nilai maksimum yang telah ditentukan, artinya selama waktu penelitian yaitu tahun 2018 sampai 2022 seluruh sampel mampu memenuhi kewajibannya. Pada rasio retensi sendiri memiliki kinerja yang cukup buruk dikarenakan banyak perusahaan memiliki nilai kurang dari batas normal yaitu nilai ketetapan dari NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*).

Daftar Pustaka

- Astuti, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- CNBC INDONESIA. (2023). 6 Kasus Gagal Bayar Ini Nodai Asuransi RI, Nilainya Fantastis. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20231021180101-17-482545/ini-dia-kabar-terbaru-lokasi-pemilik-4-asuransi-bermasalah>
- Devy, I.S., Titi, R., Adi, S. (2021). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan Kidung di Kecamatan Sukorejo. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol . 5, No. 2, 265-277.
- Fahmi, & Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, 194–209. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.823>
- IAI, 2018, Standar Akuntansi Keuangan.
- Jhongpita, P., Sinthupinyo, S., & Chaiyawat, T. (2012). *Using Decision Tree Learner to Classify Solvency Position for Thai Non-life Insurance Companies*. 19(3), 41–46.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (pertama,)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kopong, Silvester, B. S. B. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol 6, No.2 , 554–561.
- Nurfadila, S., Hidayat, R. ., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.22, No. 1, 1–9.
- Ramadanti, S. dan Crescentianto, A. (2023). Analisis Kinerja dengan Metode Benchmark Behaviorel Model: Studi pada PT Asuransi Maxsimus Graha Persada Tbk. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol . 7, No. 2, 170-179.
- Safitri, G. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*), 4(1).
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Vol.2, No. 2, 277–293.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni, & Wiratna, V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Utami, I. G. A. made P., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Early Warning System, Risk Based Capital, dan Hasil Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 11(e-ISSN: 2614–1930.54), 54–64.
- Wulandari, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Early Warning System (Ews) pada PT Prudential Life Assurance Indonesia. *Jurnal Ilmu*